

Kodifikasia : Jurnal Penelitian Islam, Vol. 18, No. 2, 2024  
DOI : 10.21154/kodifikasia.v18i2.9769  
p-ISSN : 1907-6371  
e-ISSN : 2527-9254



## FENOMENA UMKM BERBAGI “JUMAT BERKAH” DI YOGYAKARTA

*Ari Dyah Sinta\* , Shulhan\*\* , Zulkipli Lessy\*\*\**

### **Abstrak:**

*Nowadays, philanthropy is present in every aspect of society. The absence of the state or the empty role of the state in society has led to an attitude of self-protection that gives rise to all practices of assurance through assistance. The existence of a religious narrative within oneself and the desire to be able to prosper the community are the main reasons why one wants to help. Then the assistance is institutionalized, there is a lack of trust in managing the assistance, so there are some givers who directly provide assistance, for example what is done by MSME owners who carry out the ‘Friday Blessing’ action. This research examines the transformation of giving activities by taking the phenomenon of ‘Friday Blessing’ carried out by MSMEs. In the literature study with the theory of social capital (Social Capital) selected in the research, with the formulation of the problem of the shift in the meaning and function of alms today, from a form of worship based on altruism has undergone a transformation into a form of business strategy among MSME players. Like a modern marketing tool, it encompasses a symbiosis between religious values and economic interests (profit).*

**Keywords:** *Aid; UMKM; Friday Berkah; Social Capital*

### **Abstrak:**

Saat ini kehadiran filantropi telah ada dalam setiap lini kehidupan Masyarakat. Ketidak hadirnya negara atau kosongnya peran negara di dalam Masyarakat, membuat adanya sikap perlindungan diri yang memunculkan segala praktek penjaminan melalui bantuan. Adanya narasi agama di dalam diri dan keinginan untuk dapat mensejahterakan Masyarakat menjadi penyebab utama mengapa ingin membantu. Lalu kemudian bantuan tersebut dilembagakan, muncul ketidakpercayaan dalam mengelola bantuan, sehingga ada beberapa pemberi yang langsung memberikan bantuan, misalnya yang dilakukan oleh pemilik UMKM yang melakukan aksi “Jumat Berkah”. Riset ini mengkaji terkait transformasi dari aktivitas berderma dengan mengambil fenomena “Jumat Berkah” yang dilakukan para UMKM. Dalam kajian studi literatur dengan teori

---

\* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Email: aridyahsintatriastuti@gmail.com

\*\* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta & STIT Aqidah Usymuni Sumenep, Email: shulhan669@gmail.com

\*\*\* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Email: zulkipli.lessy@uin-suka.ac.id

modal social (Social Capital) dipilih dalam riset, dengan rumusan masalah adanya pergeseran makna dan fungsi sedekah saat ini, dari bentuk ibadah yang didasari aturism telah mengalami transformasi menjadi bentuk strategi bisnis di kalangan pelaku UMKM. Seperti alat pemasaran modern, menciptakan simbiosis antara nilai-nilai agama dan kepentingan ekonomi (keuntungan).

**Keywords:** *Bantuan; UMKM; Friday Berkah; Social Capital*

## PENDAHULUAN

Saat ini Non-Governmental Organization filantropi mulai menjadi kekuatan besar dalam menompang permasalahan yang dialami suatu Negara. Hal ini muncul dilakukan karena ketidakhadirannya negara secara penuh dalam menjamin rakyatnya dalam suatu negara. Kepercayaan akan kehadiran negara dirasakan rakyat mulai mengikis, sedangkan berbagai masalah yang dialami rakyat semakin kompleks. Maka disini peran dan pengaruh aktivitas Non-Governmental Organization dan Filantropi sangat dibutuhkan untuk membantu dan mengatasi permasalahan rakyat. Masifnya gerakan filantropi di Indonesia membuat kalangan akademisi dan praktisi tertarik untuk melakukan sebuah kajian pada isu Filantropi ini.

Salah satu yang menjadi perhatian dalam mengkaji filantropi adalah pertanyaan mendasar terkait mengapa Masyarakat menyumbangkan uang yang dulunya hanya sebatas memberi saja tidak ada tendensi apapun, namun saat ini Masyarakat rela menyumbangkan uang untuk tujuan tertentu yang dilakukan organisasi. Sedangkan penyumbang sendiri tidak mengerti untuk apa dan siapa uang sumbangan sedekah itu. Hal ini bisa dikatakan tidak rasional, dimana pembeli tidak merasakan secara langsung dalam pemberiannya.<sup>1</sup> Artinya, dalam upaya memaksimalkan utilitas, individu diharapkan untuk memberikan kekayaan mereka tanpa mengharapkan manfaat apa pun sebagai imbalannya. Dalam teori *public good provision* (penyediaan barang publik )individu tau rakyat menginginkan barang publik pada Tingkat tertentu pada komunitas misalnya Pendidikan, seni, Kesehatan dan kemanusiaan, dan akan menyumbangkan sejumlah uang untuk mendukung penyediaan

---

<sup>1</sup> James Andreoni, Justin M Rao, and Hannah Trachtman, "Avoiding the Ask: A Field Experiment on Altruism, Empathy, and Charitable Giving," *Journal of Political Economy* 125, no. 3 (2017): 625-53.

barang tersebut. Dengan cara ini, penyediaan pemerintah dapat dilihat sebagai *crowding-out* filantropi swasta. Peningkatan alokasi dana pemerintah untuk penyediaan barang publik cenderung mengakibatkan penurunan jumlah sumbangan yang diberikan oleh para donatur swasta.<sup>2</sup>

Dalam pandangan religiositas, nilai kepercayaan publik (public trust) merupakan salah satu instrumen penting bagi filantropi. Seperti sudah ada narasi tersendiri terkait kesakralan dalam memberi di dalam Agama Islam yang sudah tertuang dalam Al-Quran. Ruang filantropi tidak sekedar sesuatu yang berstatus sunat-bisa dilaksanakan atau tinggalkan akan tetapi filantropi menjadi bagian dalam tradisi agama yang merangkum status hukum wajib dan juga sunat. Ini berarti bahwa dengan memahami pengelolaan filantropi yang baik akan mampu memajukan kesejahteraan seluruh umat baik di dunia dan akhirat yang tentu jika didukung oleh peran pemerintah dalam pengelolannya.<sup>3</sup> Menelisik Sejarah yang ada di Indonesia pengelolaan filantropi mengalami berbagai bentuk perubahan dan transformasi sejalan dengan tuntutan hukum. Dahulu kita mengenal istilah Filantropi Perusahaan dalam bentuk *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan sebuah gerakan inisiatif lembaga sebagai upaya tanggung jawab mengenai persoalan ekonomi dalam membantu problem sosial masyarakat lemah.<sup>4</sup> Kemudian ada NU-Preneur dan LazisMu dalam meningkatkan kemandirian ekonomi umat telah memberikan modal kepada para mustahik dan dhuafa, pemberian berupa bantuan sosial dalam bidang pendidikan, kesehatan dan infrastruktur dan lainnya merupakan aksi sosial filantropi yang terus mengalami perkembangan.

Semakin masifnya gerakan filantropi dan dana yang digelontorkan merupakan sebuah usaha yang dilakukan organisasi untuk pemberdayaan ekonomi untuk mewujudkan sebuah negara yang Sejahtera secara sosial maupun ekonomi. Kita semua ketahui bahwa ketimpangan dan

---

<sup>2</sup> Burton A. Weisbord, “Private Goods, Collective Goods: The Role Of the Nonprofit sector Charitable Organizations,” *Research In Law and Economics Supplement* 1 (1980): 139-70.

<sup>3</sup> Fadly M. Djubedi, “Kajian Hukum Terhadap Keberadaan Lembaga Zakat Di Indonesia,” *Lex et Societatis III*, no. 9 (2015): 46-54,

<sup>4</sup> A Jain, “New Development: Corporate Philanthropy to Mandatory Corporate Social Responsibility (CSR) – a New Law for India,” *Public Money and Management*, 2020, 1-3, <https://doi.org/10.1080/09540962.2020.1714280>

kemiskinan kerap menjadi masalah yang dalam upaya penyelesaiannya tidak bisa tanpa kolaborasi berbagai pihak. Maka perlu dilakukan upaya gerakan-gerakan filantropi, seperti kegiatan filantropi program-program pemberdayaan ekonomi dapat dilakukan semaksimal mungkin. Melalui bantuan modal dana filantropi seperti zakat, infak dan sedekah, para penerima manfaat dapat mengembangkan usaha secara produktif.<sup>5</sup> Sehingga dengan cara tersebut, kemiskinan materiil bagi penerima manfaat akan berdampak pada penurunan tingkat ketimpangan terutama dari aspek pendapatan.

Adanya program-program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh lembaga filantropi ini merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari aspek karakter Lembaga filantropi sebagai lembaga nirlaba yang berfungsi sebagai wadah untuk menyejahterakan masyarakat. Program penggalangan dana filantropi untuk kemandirian anak yatim dan miskin melalui pemberdayaan ekonomi, pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan secara implementasi sudah sejalan dengan tujuan utama *Sustainable Development Goals (SDGs)*.

Masifnya peran filantropi dalam Pembangunan di Indonesia juga tidak lain karena dukungan dari semakin banyaknya orang-orang kaya yang berkomitmen memberikan sumbangan kepada Masyarakat yang memang membutuhkan. Selain itu, pemerintah juga semakin mengakui pentingnya peran filantropi dan mendorong kolaborasi baik publik swasta dan Masyarakat sipil untuk mencapai tujuan Pembangunan berkelanjutan. Tetapi pada faktanya, di lapangan filantropi masih menemui jalan terjal dan juga tantangan, terkait Kerjasama antar maupun dalam organisasinya sendiri, kurangnya akuntabilitas dalam pengelolaan, dan keberlanjutan dari program-program filantropi yang masih menjadi pertanyaan. Maka untuk mengatasi hal tersebut diperlukan kerja sama dan kolaborasi dalam setiap elemen agar tercipta Pembangunan yang Sejahtera dan berkelanjutan.

Dalam sebuah artikel, David A Brennen menulis dalam *Introducing the law of nonprofit organizations and philanthropy* yang mencakup berbagai

---

<sup>5</sup> Noor Arifin and Aan Zainul Anwar, "The Improvement Model of Microenterprises of Post-Disaster through Empowerment of Productive Zakat," *Journal of Governance and Regulation* 10, no. 4 (2021): 156-63,

topik, termasuk lembaga pendidikan yang berfokus pada studi nirlaba dan filantropi, hukum nirlaba dan filantropi. Beberapa perkembangan hukum utama di bidang organisasi nirlaba dan filantropi di Amerika Serikat termasuk pembentukan bagian Nonprofit dan *Philanthropy Law* di Asosiasi Sekolah Hukum Amerika, hukum organisasi nirlaba dan filantropi, dan peningkatan jumlah buku teks dan buku kasus yang fokus pada hukum organisasi nirlaba. Hal ini menunjukkan bahwa hukum organisasi nirlaba dan filantropi semakin diakui sebagai bidang studi hukum yang mandiri.<sup>6</sup>

Berbeda dengan Anne-Marie Rhodes, dalam *The Law of Philanthropy in the Twenty-First Century: An Introduction to the Symposium*, menulis secara detail tantangan yang dihadapi oleh organisasi filantropi di dunia saat ini (abad 21). Beberapa tantangan yang dihadapi oleh organisasi filantropi di abad ke-21 meliputi meningkatnya pengawasan oleh pemerintah, kekurangan sumber daya, dan kepercayaan publik yang menurun. Selain itu, keluarga donor juga seringkali menggugat organisasi nirlaba untuk menegakkan niat asli donor. Selain itu, peraturan pemerintah dapat mempengaruhi sektor nirlaba dengan meningkatkan pengawasan dan menganggap organisasi nirlaba sebagai sumber potensial pendapatan. Peningkatan pengawasan dapat dilakukan oleh komisi keuangan senat atau jaksa agung negara bagian. Selain itu, pemerintah juga dapat melihat organisasi nirlaba sebagai sumber potensial pendapatan dan memperketat peraturan untuk memastikan bahwa organisasi tersebut memenuhi persyaratan pajak.<sup>7</sup>

Lebih lanjut, Henrietta Grönlund dan Anne Birgitta Pessi dalam *The Influence of Religion on Philanthropy across Nations* telah mengeksplorasi peran agama dalam mempromosikan belas kasih, kebaikan, dan amal, dan bagaimana nilai-nilai ini telah berkontribusi pada tindakan memberi dan peduli dalam komunitas dan organisasi keagamaan.<sup>8</sup> Disebutkan bahwa agama-agama yang berbeda menekankan pentingnya memberi dan menolong orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Sebagai contoh,

---

<sup>6</sup> David A Brennen, “Foreword: Introducing the Law of Nonprofit Organizations and Philanthropy,” *Ga. L. Rev.* 41 (2006): 1099.

<sup>7</sup> Anne-Marie Rhodes, “The Law of Philanthropy in the Twenty-First Century: An Introduction to the Symposium,” 2010, 469–75,.

<sup>8</sup> Henrietta Grönlund and Anne Birgitta Pessi, “The Influence of Religion on Philanthropy across Nations,” *The Palgrave Handbook of Global Philanthropy*, 2016, 558–69,

agama Yahudi, Islam, dan beberapa agama Oriental memiliki kewajiban yang kuat untuk memberi dan membantu orang lain. Agama Buddha, Konfusianisme, Shinto, dan Taoisme juga telah memberikan kontribusi pada budaya filantropi di Asia. Selain itu, agama Kristen juga menekankan pentingnya memberi dan membantu orang lain.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dalam paper ini bertujuan untuk melakukan telaah dan kajian kritis terhadap sebuah fenomena atau realitas sosial terkait praktik filantropi "Jumat Berkah yang dilakukan para UMKM" dalam program Jumat Berkah. Filantropi telah mengalami transformasi signifikan dalam konteks sosial dan keagamaan, dengan pemerintah dan agama memainkan peran penting dalam membentuk praktik dan nilai-nilainya. Dalam lanskap ini, fenomena "Jumat Berkah" yang dilakukan oleh para pelaku UMKM muncul sebagai praktik yang menarik untuk dikaji, mengingat hal ini tampaknya bertentangan dengan logika bisnis konvensional yang berorientasi pada keuntungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengapa dan atas dasar apa para pelaku UMKM, yang umumnya memiliki modal terbatas, terdorong untuk melakukan praktik filantropi "Jumat Berkah". Rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana fenomena ini dapat dijelaskan dari perspektif studi agama dan teori habitus dalam sosiologi, serta apakah terdapat motif atau strategi tersembunyi di balik praktik tersebut selain tujuan keagamaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi di balik praktik "Jumat Berkah", mengkajinya dari perspektif studi agama dan teori habitus, serta mengidentifikasi potensi strategi bisnis yang mungkin terkait. Temuan potensial yang diharapkan meliputi: praktik ini mungkin merupakan manifestasi nilai-nilai keagamaan yang terinternalisasi dalam habitus para pelaku UMKM; fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk modal sosial untuk membangun reputasi dan jaringan; "Jumat Berkah" mungkin berfungsi ganda sebagai praktik keagamaan dan strategi pemasaran tidak langsung; motivasi para pelaku UMKM mungkin merupakan kombinasi dorongan spiritual dan pertimbangan pragmatis; dan praktik ini mungkin mencerminkan pergeseran paradigma dalam bisnis kecil, di mana nilai-nilai sosial dan keagamaan terintegrasi dengan strategi bisnis. Dalam telaah kritis ini digunakan dua perspektif pertama terkait perspektif dari sudut Studi Agama dan perspektif sosiologi dengan

kacamata analisis teori habitus. Metode dalam penelitian ini menggunakan literature review dengan mengaplikasikan teori dan perspektif Sosiologi teori modal sosial Bourdieu untuk menganalisis dan membaca fenomena “Jumat Berkah”. Tujuan dari dilakukan kajian literatur review ini adalah untuk mencari dibalik tujuan yang dilakukan oleh para UKM yang melakukan sedekah dalam “Jumat Berkah” selain beribadah sekaligus sebagai strategi untuk memikat para pembeli.

## PEMBAHASAN

### **Realita Praktik Filantropi “Jumat Berkah” yang dilakukan oleh para pelaku UMKM**

Agama dan sumbangsuhnya di ruang publik semakin menunjukkan peningkatan dan kualitasnya, walaupun tidak bisa dipungkiri adanya upaya-upaya yang dilakukan untuk privatisasi agama. Realitas ini telah menggugah minat bagi para akademisi maupun peneliti untuk mengkaji lebih jauh terkait fenomena tentang relasi agama dengan Lembaga sosial, Lembaga sosial dengan ekonomi, Lembaga sosial dengan kesejahteraan dan Pembangunan berkelanjutan.<sup>9</sup> Kajian Islam tentunya dilakukan secara tekstual artinya para periset dan akademisi menggunakan metode literature review. Namun, ada warna baru ketika perkuliahan Noorsharil yang memberikan metodologi (cara mengkaji dan memperoleh data) dengan memberikan tawaran pendekatan studi kuantitatif dan kualitatif. Perdebatan terkait validitas terkait pengkajian yang dilakukan pada studi Islam, menuai kritik dari berbagai akademik, khususnya barat. Salah satunya bagaimana parameter dan kevalidan sebuah sumber data ketika sumber itu masa lampau. Hal itu dapat dengan mudah, dijawab dalam buku tentang penggunaan sumber Sejarah dan bukti yang valid terkait sumber data. Sehingga kritikan terkait kevalidan sebuah sumber data dengan metode teks bisa terbantahkan dan diselamatkan oleh Sean Anthony.

Kajian barat terkait dimensi sosial-ekonomi dalam Masyarakat keagamaan dilakukan oleh Marx Weber salah satu tokoh Sosiologi Klasik. Tesis Weber tentang ‘rasionalisasi’ yang menjelaskan bahwa semakin

---

<sup>9</sup> Blandine Chelini-Pont, “Religion in the Public Sphere: Challenges and Opportunities,” *BYU L. Rev.*, 2005, 611.

menguatnya lembaga-lembaga formal dalam Masyarakat, akan semakin menyempitkan ruang-ruang keagamaan, atau semakin menguatnya gejala Sekularisasi.<sup>10</sup> Peran agama di masa lalu dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik telah mengalami pergeseran karena naiknya Lembaga-lembaga formal dalam Masyarakat. Tulisan lain Weber juga berpandangan bahwa konsep-konsep dasar keagamaan seperti kesalehan dan keselamatan yang berimplikasi para pelaku ekonomi Masyarakat tidak akan sirna karena rasionalisasi bahkan sekularisasi.<sup>11</sup>

Perspektif Weberian sering dipakai dalam memahami gejala dan perilaku ekonomi Masyarakat. Selain Weber salah satu tokoh Sosiologi yang memberikan perspektifnya dalam memahami realitas sosial fenomena keagamaan adalah Emile Durkheim.<sup>12</sup> Emile, melihat fenomena keagamaan dilihat dengan kacamata “Fungsional”. Baginya agama bukan hanya sekedar sebuah doktrin-doktrin tentang masalah supernatural, agama bukan pula sekedar ajaran yang terdapat dalam manuskrip (Kitab Suci Islam) melainkan dianggap sebagai sebuah gejala sosial kohesivitas dan solidaritas sosial Masyarakat. Para akademisi dan periset telah menunjukkan eksistensi agama dalam Masyarakat modern masih memiliki pengaruh yang kuat salah satunya terkait kajian lapangan (studi kualitatif dan kuantitatif) terkait tema-tema lapangan seperti budaya filantropi dalam partisipasinya di ranah sosial (Social Engagement).

Sebelum mengkaji terkait pendekatan studi Islam secara sosiologis, sebaiknya membahas dahulu apa itu Sosiologi sendiri. Sosiologi berasal dari Bahasa latin yaitu *socius* yang berarti kawan, teman sedangkan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Banyak tokoh Sosiologi yang mendefinisikan apa itu Sosiologi. Namun pada intinya Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari Masyarakat meliputi gejala, gejala sosial, struktur sosial, perubahan sosial, jaringan relasi dan interaksi manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sosiologi memiliki berbagai macam paradigma atau dengan kata lain cara pandang (perspektif) dalam

---

<sup>10</sup> Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi. Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, terj. Anshori dan Juhanda, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 255.

<sup>11</sup> Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik. Dari Comte hingga Parsons*, (Bandung: Penerbit PT Rosdakarya, 2010), 260-263

<sup>12</sup> Max Weber and Stephen Kalberg, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (Routledge, 2013).

mengkaji dan melihat suatu problem, sehingga Sosiologi merupakan ilmu Sosial yang bisa dikatakan berparadigma ganda. Adapun struktur paradigma atau perspektif dalam Sosiologi, ada yang menyebutnya struktural fungsional, perspektif konflik, dan Tindakan Sosial.

Perspektif Sosiologi lahir dari Teori-teori grand atau besar dari masa klasik hingga modern masa kini. Menurut Thomas Khun mengatakan bahwa paradigma sosiologi berkembang secara revolusi bukan secara kumulatif seperti pendapat sosiolog sebelumnya. Khun mendefinisikan munculnya paradigma sebagai berikut: Paradigma I → Normal Science → Anomalies → Crisis → Revolusi I → Paradigma II. Sehingga paradigma sosiologi dapat berkembang sesuai dengan fakta sosial yang ada. Cara pandang atau paradigma ini yang digunakan sebagai alat untuk mengkaji studi islam. ketika kita mengkaji studi Islam peneliti atau akademisi bebas memilih paradigma mana yang ada dalam Sosiologi untuk mengkaji gejala atau masalah yang ada dalam Islam. ada hal menarik dari paradigma Sosiologi, meskipun banyak perspektif atau cara pandang dalam sosiologi, tidak ada perselisihan diantara beberapa paradigma tersebut dan berjalan sesuai dengan hukum alam. Serta setiap paradigma memiliki batasan dan kekurangan dalam melihat gejala atau masalah sosial.

Hal lain juga ditambahkan oleh Narwoko bahwa Sosiologi pada hakikatnya bukanlah semata-mata ilmu murni (pure science) yang hanya mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak demi usaha peningkatan kualitas ilmu itu sendiri, namun sosiologi bisa juga menjadi ilmu terapan (applied science) yang menyajikan cara-cara untuk mempergunakan pengetahuan ilmiahnya guna memecahkan masalah praktis atau masalah sosial yang perlu ditanggulangi.<sup>13</sup> Dari berbagai definisi disimpulkan bahwa Sosiologi adalah ilmu yang membicarakan apa yang sedang terjadi saat ini, khususnya pola-pola hubungan dalam masyarakat serta berusaha mencari pengertian-pengertian umum, rasional, empiris serta bersifat umum. Kaitannya dengan pendekatan sosiologi. Minimal ada tiga teori yang bisa digunakan dalam penelitian, yaitu: teori fungsional, teori interaksional, dan teori konflik. Tapi ada juga yang

---

<sup>13</sup> Narwoko, J. Dwi. Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: Kencana, 2007.

menambahkan dua teori lainnya, yaitu teori peranan dan teori kepentingan.

Jika dikatakan bahwa Islam adalah sebuah gejala sosial dalam Sosiologi dikaji dalam konsep khusus Sosiologi Agama. Dimana dahulu sosiologi agama mempelajari hubungan atau relasi timbal balik antara agama dan Masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman sosiologi mulai berkembang dan mempelajari bagaimana agama mempengaruhi Masyarakat, dan sebaliknya Masyarakat agama dapat mempengaruhi konsep agama. Dalam penelitian agama dapat menjadi variabel independen artinya Islam dapat mempengaruhi faktor atau unsur lain, tetapi agama juga menjadi *dependent variable* yang artinya agama bisa dipengaruhi faktor lain. Contoh misalnya, bagaimana agama yang memberikan atau mempengaruhi pelaku UMKM melalui narasi keagamaan untuk melakukan sedekah "Jumat Berkah". Padahal secara logika pemilik UMKM berupaya agar mendapatkan keuntungan yang maksimal, namun hal lain ada narasi sendiri terkait konsep sedekah dari aspek Islam.

Semenjak kelahirannya, sosiologi concern dengan studi agama, meskipun perhatian sosiologi terhadap agama menguat dan melemah. Karya-karya founding fathers sosiologi, termasuk Comte, Durkheim, Marx, dan Weber, sering mengacu pada wacana-wacana teologis atau studi perilaku dan sistem keyakinan keagamaan. Namun demikian, di pertengahan abad ke-20, para sosiolog baik di Eropa maupun Amerika Utara, melihat bahwa agama memiliki signifikansi marginal dalam dunia sosial, dan sosiologi agama bergerak dalam garis tepi studi sosiologis. Seiring dengan datangnya apa yang oleh sebagian orang disebut dengan postmodernism, dan sebagian lainnya menyebutnya dengan modernitas tinggi atau terkini (*high or late modernity*) dan bangkitnya agama dalam berbagi konteks global, agama kembali memperoleh signifikansi sosiologis baik dalam masyarakat yang sedang berkembang, maupun di Eropa, dan Amerika Utara. Konsekuensinya, studi sosiologis terhadap agama mulai keluar dari garis tepi disiplinnya dan memanifestasikan tumbuhnya minat pada mainstream sosiologis yang memfokuskan perhatiannya di sekitar

persoalan ekologi dan perwujudan, gerakan sosial dan protes sosial, globalisasi, nasionalisme, dan postmodernitas.<sup>14</sup>

Secara epistemologis, ilmu sosial, dalam perkembangannya lebih berkiblat pada tradisi ilmu alam dari pada humaniora. Sehingga dalam kajiannya lebih pada pendekatan kuantitatif dan bahkan matematik statistik misalnya yang kita ketahui menggunakan parameter atau ukuran. Lalu apa saja yang dikaji dengan pendekatan kuantitatif yaitu dasar berangkat dari positivistic dan empirik. Namun tahap selanjutnya ilmu sosial mengalami perkembangan dan mulai menunjukkan bahwa ilmu sosial cenderung pada ilmu humaniora. Hal ini didasari atas apa objek kajian dari sosiologi bukanlah sebuah benda yang dapat dihitung, melainkan objek kajiannya berupa manusia, perilaku dan keyakinan yang kompleks yang selalu mengalami perkembangan.

Lebih lanjut Teorisasi sosiologis tentang watak agama serta kedudukan dan signifikansinya dalam dunia sosial, mendorong ditetapkannya serangkaian kategori-kategori sosiologis, meliputi: a) Stratifikasi sosial, seperti kelas dan etnisitas. b) Kategori biososial, seperti seks, gender, perkawinan, keluarga, masa kanak-kanak, dan usia. c) Pola organisasi sosial meliputi politik, produksi ekonomis sistem-sistem pertukaran, dan birokrasi. d) Proses sosial, seperti formasi batas, relasi intergroup, interaksi personal, penyimpangan dan globalisasi.<sup>15</sup>

Peran kategori-kategori itu dalam studi sosiologis terhadap agama ditentukan oleh pengaruh paradigma-paradigma utama tradisi sosiologis dan oleh refleksi atas realitas empiris dari organisasi dan perilaku keagamaan. Paradigma fungsionalis yang mula-mula berasal dari Durkheim dan kemudian dikembangkan oleh sosiolog Amerika Utara Talcott Parsons, secara khusus memiliki pengaruh kuat dalam sosiologi agama. Parsons memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang dapat disamakan dengan ekosistem. Bagian-bagian unsur sistem sosial memiliki fungsi esensial kuasi organik yang memberi kontribusi terhadap

---

<sup>14</sup> James V Spickard, “The Sociology of Religion in a Post-Colonial Era: Towards Theoretical Reflexivity,” *Religions* 10, no. 1 (2018): 18.

<sup>15</sup> Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LKiS, 2002), 269-270.

kesehatan dan vitalitas sistem sosial dan menjamin kelangsungan hidupnya.<sup>16</sup>

Penelitian dalam sosiologi agama disandarkan pada kuantitatif berupa keyakinan agama, nilai-nilai etis dan praktik kehadiran di gereja. Sedangkan penelitian kualitatif terhadap agama disandarkan pada komunitas atau jama'ah keagamaan dalam skala kecil dengan menggunakan metode seperti pengamatan partisipan atau wawancara mendalam. Metode ini diprakarsai oleh Max Weber dan kemudian disempurnakan oleh Ernst Troeltsch dari Jerman. Jelasnya bahwa dua metode tersebut (kuantitatif dan kualitatif) dapat digunakan untuk meneliti agama melalui pendekatan sosiologi.

Adapun paradigma yang dikembangkan dalam penelitian sosial-agama dikategorikan dalam 3 macam: a) Paradigma Positivistik, yaitu dengan menempatkan fenomena sosial dipahami dari perspektif luar (*other perspective*) yang bertujuan untuk menjelaskan mengapa suatu peristiwa terjadi, proses kejadiannya, hubungan antar variabel, bentuk dan polanya. b) Paradigma Naturalistik, yaitu berdasarkan subjek perilaku yang bertujuan untuk memahami makna perilaku, simbol-simbol & fenomena-fenomena, c) Paradigma Rasionalistik (*verstehen*), yaitu melihat realita sosial sebagaimana yang dipahami oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang ada dan didialogkan dengan pemahaman subjek yang diteliti (data empirik). Paradigma ini sering digunakan dalam penelitian filsafat, bahasa, agama (ajarannya) dan komunikasi yang menggunakan metode semantik, filologi, hermeneutika dan *content analysis*.<sup>17</sup>

Pendekatan sosiologi menurut memfokuskan pada: a) Kelompok-kelompok dan lembaga keagamaan (meliputi pembentukannya, kegiatan demi kelangsungan hidupnya, pemeliharaannya, dan pembubarannya). b) Perilaku individu dalam kelompok-kelompok tersebut (proses sosial yang mempengaruhi status keagamaan dan perilaku ritual). c) Konflik antar kelompok.<sup>18</sup> Sedangkan Sosiologi agama dapat mengambil beberapa tema

---

<sup>16</sup> Connolly, 269-270.

<sup>17</sup> Sahiron Syamsuddin, "Perspektif dan Metodologi Penelitian Sosial-Agama," dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 35-36

<sup>18</sup> David Schweingruber, "Comment on Keith and Ender, TS, January 2004: Looking for the Core in the Wrong Place," *Teaching Sociology* 33, no. 1 (2005): 81-89.

atau objek penelitian, seperti: a) Studi tentang pengaruh agama terhadap perubahan masyarakat. b) Studi tentang pengaruh struktur dan perubahan masyarakat terhadap pemahaman ajaran atau konsep keagamaan. c) Studi tentang tingkat pengalaman beragama masyarakat. d) Studi pola interaksi sosial masyarakat muslim. e) Studi tentang gerakan masyarakat yang membawa paham yang dapat melemahkan atau menjunjung kehidupan beragama.<sup>19</sup>

Jumat Berkah menjadi sebuah fenomena di kalangan umat Islam. Acara Jumat Berkah ditandai dengan antusiasme masyarakat untuk berbagi dengan sesama melalui pemberian nasi bungkus atau nasi kotak gratis di masjid-masjid dan jalanan. Bahkan di sejumlah masjid ada yang menyediakan lemari khusus berisi nasi bungkus atau kotak. Lengkap dengan air minumannya. Fenomena bersedekah di hari Jumat itu karena pahalanya dinilai berlipat ganda. Ketika kita melihat “Jumat Berkah” yang ada di masjid mungkin sudah menjadi hal yang biasa, tetapi ketika jumat berkah ini dilakukan oleh para UMKM, contoh nyata ketika saya berbelanja ayam potong setiap hari jumat diberi 3 telur ayam sebagai tanda “Jumat Berkah”. Tidak hanya itu ketika saya pergi membeli mie ayam dan bakso setiap hari jumat saya pun mendapatkan gratis minuman, ada juga yang memberikan harga makanan dan usahanya separuh harga pada hari jumat. Bahkan ketika saya membeli obat pun pada hari Jumat biasanya ada yang memberi Minyak dan Telur sebagai Jumat Berkah. Hari Jum'at merupakan salah satu hari yang dimuliakan Allah SWT. Sebab, salah satu keistimewaan shadaqah di hari jum'at yaitu seperti Sedekah dibulan ramadhan, didoakan para malaikat, dan pahala yang diperoleh lebih besar daripada hari lainnya. Setiap Jum'at, #Jum'at berkah selalu menjadi trending topik didunia maya menunjukkan hari jumat ini adalah hari yang penuh berkah, penuh kebaikan bagi semua orang.

Konsep jumat berkah biasanya yang diberikan di masjid dan nantinya akan diambil oleh para jamaah sholat Jumat. Ada juga yang jumat berkah diberikan di jalanan yang dilakukan oleh sekelompok orang, atau organisasi filantropi. Berbeda dengan konsep jumat berkah yang diberikan secara langsung tanpa perantara oleh pemilik UMKM pada hari jumat yang

---

<sup>19</sup> Robert Gibb, Annabel Tremlett, and Julien Danero Iglesias, *Learning and Using Languages in Ethnographic Research*, vol. 2 (Multilingual Matters, 2019).

diberikan kepada pembeli dan tidak melihat berasal dari mana kalangan pembeli itu. Baik kaya maupun miskin pembeli berhak mendapatkan Jumat Berkah tanpa terkecuali. Artinya ketika kita melihat realita ini sungguh berbeda dengan konsep awal, baik dari segi filantropi, dan makna dari Jumat Berkah sendiri.

Pertama, konsep filantropi mengalami pergeseran dimana awalnya konsep memberi hanya sekedar memberi saja, lambat laun konsep memberi mulai diperhatikan dan diinstitutionalkan dalam sebuah Lembaga. Namun ketika melihat realita filantropi seperti mengalami kemunduran kembali. Hal ini terjadi karena rasa ketidakpercayaan terhadap Lembaga filantropi dalam mengelola dana dan terkait dengan program-program dari para penggiat filantropi yang menurut Masyarakat tidak berkelanjutan. Selain itu tidak ada Batasan terkait sampai kapan individu akan mendapatkan bantuan. Hal lain juga terkait siapa yang berhak menerima bantuan tersebut juga belum ada parameter kejelasan. Sehingga kepercayaan akan transparansi dan progresivitas Lembaga filantropi masih menjadi perdebatan. Maka yang terjadi saat ini banyak individu yang memberikan secara langsung bantuan tersebut kepada orang yang membutuhkan. Bahkan konsep memberi jika kita melihat dari "Jumat Berkah" yang dilakukan oleh para UMKM kepada pembelinya tentu memiliki makna dan konsep berbeda dengan konsep memberi yang dahulu. Kedua, dari segi pemberi yang bisa dikatakan bukan berasal dari kalangan kelas sosial tinggi, mereka adalah kalangan pedagang kecil dengan modal sedikit.

Apabila kita menganalisis menggunakan teori dalam perspektif agama dan sosiologi terkait fenomena "Jumat Berkah" yang dilakukan oleh para UMKM adalah sebagai berikut:

Begitu menjamurnya edukasi mengenai sedekah menjadikan banyaknya praktik-praktik atau metode bersedekah dan memberi dikalangan Masyarakat Indonesia. Misalnya kegiatan yang begitu melekat pada individu dan Masyarakat kita adalah berbagi dalam bentuk uang, makanan, ataupun benda-benda lainnya. Edukasi dalam aspek agama misalnya banyak narasi yang sudah ada dibalik mengapa mau bersedekah, seperti dengan bersedekah maka rezeki dapat lancar, membersihkan Sebagian harta, mendapat pahala, dan nilai-nilai agama lainnya. Jika dilihat dari aspek norma jawa, Jiwa gotong royong dan tolong menolong di

Masyarakat pun jadi salah satu faktor ada beragam bentuk dari praktik sedekah.

Jum'at Berkah salah satunya, tradisi ini sudah umum dilakukan oleh masyarakat dari yang dilaksanakan oleh sebuah komunitas, atau dari badan resmi pengelola infaq dan shadaqah bahkan tak jarang dilakukan secara individual. Namun, apabila kita melihat fenomena “Jumat Berkah” yang dilakukan oleh pelaku UMKM dengan logika pasar, kepemilikan pribadi adalah prinsip. Pemenuhan kepentingan tidak hanya memiliki satu sisi namun dua sisi yaitu antara pedagang dan yang membeli dagangan. Bagi pedagang pembeli adalah keuntungan. Bagi gaji yang diperoleh ketika kerja. Maka mindset dari penjual adalah harus memperoleh keuntungan yang maksimal dengan modal yang sedikit. Maka dari sinilah tuntutan kapitalis dan individualis seorang pedagang tumbuh sehingga melahirkan individualistic dalam berdagang.

Melihat fenomena ini, dapat ditarik fakta bahwa beberapa pedagang aware dengan perintah bersedekah dan segala manfaatnya serta menunjukkan pula sikap sosialitas pada pedagang. Pedagang dikatakan memiliki sifat individualis yang tinggi, tujuan utamanya dalam meraih rezeki lewat penjualan membuat sifat ini makin terlihat, namun adanya sedekah “Jumat Berkah” yang merupakan amalan yang bersifat sosial yang atas izin Allah dapat mendatangkan ataupun melancarkan rezeki membuat tumbuhnya budaya bersedekah bagi pedagang.

Hadirnya “Jumat Berkah” mengubah bentuk macam sedekah yang tidak hanya pada satu konteks menguntungkan yang miskin, namun disini ada konsep upaya saling menguntungkan, dimana penjual mendapatkan keuntungan dari menjual barang atau dagangannya (ekonomi), mendapatkan pahala karena memberi bantuan (agama) dan pembeli selain mendapatkan barang yang dibeli mendapatkan bonus dengan adanya “jumat berkah”. Selain itu adanya jumat berkah juga dapat mengarah pada keuntungan penjual karena menambah banyak pembeli dan keuntungan banyak, mendapat pengakuan dari Masyarakat yang menjalankan dunia dan akhirat, serta memperluas jaringan.

Secara Sosiologis apabila fenomena “Jumat Berkah” yang dilakukan oleh UMKM di analisis dengan menggunakan teori Habitus Bourdieu, merupakan sebuah praktik sosial yang terdiri atas Habitus, modal, dan arena. Praktik Sosial merupakan hasil produk yang tercipta dari relasi

habitus yang lahir sebagai produk Sejarah, serta arena yang juga merupakan hasil dari produk Sejarah. Singkatnya praktek sosial merupakan sebuah produk sosial hasil dari hubungan dialektik antara struktur dan agen, dalam hal ini Bourdieu mencoba untuk menyeimbangkan dua kajian mainstream (Subyektivitas dan obyektivitas) dengan melahirkan pendekatan tersebut dengan menyatakan terjadi sebuah hubungan dialektik yang saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>20</sup>

Apabila dianalisis dengan menggunakan habitus, merupakan struktur mental atau skema berpikir yang digunakan oleh aktor dalam menghadapi realitas sosial, serangkaian skema atau pola digunakan aktor untuk memahami serta menilai dunia sosial mereka. Hal inilah yang mereka gunakan dalam memproduksi Tindakan yang mereka gunakan. Habitus merupakan hasil internalisasi dunia sosial atau struktur yang distrukturkan oleh actor. Habitus merupakan produk Sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan bersosialisasi dengan Masyarakat dalam ruang sosial tertentu serta didapatkan melalui proses pembelajaran dan prose sosialisasi dalam Masyarakat.<sup>21</sup>

Habitus yang mendasari alasan mengapa pelaku UMKM melakukan praktik sosial "Jumat Berkah" ialah adanya habitus yang dibentuk oleh agama (ulama) dalam mengajarkan atau menarasikan terkait perilaku umat beragama khususnya Islam. Nilai-nilai agama terkait kemanusiaan, dan sedekah yang dinarasikan dapat mendapat pahala, membersihkan harta, memperbanyak rezeki sudah terinternalisasi dalam diri para pelaku UMKM. Sehingga adanya habitus yang dinarasikan dalam aspek agama menjadi salah satu pendorong dan alasan mengapa pelaku UMKM melakukan praktik sosial "Jumat Berkah". Selain fokus dan berorientasi pada keuntungan pasar, juga mengingat tentang berbuat baik dengan bersedekah. Atau dapat disebutkan dunia jalan akhirat juga berjalan.

Pada Aspek Modal, Secara rinci menurut Bourdieu dalam (Yudha Karnanta 2013) menggolongkan kepemilikan modal ke dalam empat jenis yakni:

---

<sup>20</sup> Richard Harker, Cheleen Mahar, dan Chris Wilkes, eds., *An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu: The Practice Theory of Pierre Bourdieu*, terj. Pipit Maizier (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 18-20.

<sup>21</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2004), 518-520

1. Modal simbolik, merupakan modal yang mencakup segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi. Modal simbolik dapat dimaksudkan sebagai sebuah bentuk pengakuan oleh kelompok baik secara konstitusional maupun non institusional. Simbol sendiri mampu memiliki kekuatan untuk dapat mengkonstruksi sebuah realitas serta dapat menggiring pihak lain untuk mempercayai.
2. Modal kultural, merupakan kepemilikan modal yang mencakup proses pembelajaran melalui pendidikan formal, non-formal, maupun warisan keluarga, seperti kemampuan menampilkan diri di depan publik, pengetahuan maupun keahlian tertentu.
3. Modal sosial, merupakan modal yang didalamnya terdiri dari jaringan sosial yang dimiliki oleh agen dalam hubungannya dengan pihak lain.
4. Modal ekonomi, merupakan kepemilikan modal yang didasarkan kepada keuntungan

Apabila melihat dengan perspektif diatas maka modal dalam kajian “Jumat Berkah” sebagai berikut, modal simbolik yang dimiliki pelaku UMKM adalah dengan bersedekah “Jumat Berkah” merupakan bagian dari ajaran agama, yang sudah dinarasikan dan terinternalisasikan sebagai pedoman dalam hidup terkait sedekah. Modal kultural, pengalaman-pengalaman hidup yang mungkin berkaitan dengan dahulu sebelum menjadi pedagang UMKM adalah orang susah, sekarang sudah sukses kemudian ingin berbagi dan melebur dosa. Modal Sosial, alasan mengapa memberi “Jumat Berkah” ingin melebarkan relasi agar mendapatkan pembeli, ingin mendapatkan pengakuan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat sehingga ada timbal balik berupa pembeli semakin banyak. Dan terakhir adalah modal ekonomi terkait untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan menggaet pembeli agar tertarik untuk membeli.

## **PENUTUP**

Tulisan ini mencoba mengaitkan fenomena “Jumat Berkah” dengan buku dari Jonathan Benthall. Sedikit review nya menunjukkan potensi toleransi Islam yang didukung oleh hukum Islam, wacana teologis, dan politik penguasa. Para ulama dapat memainkan peran penting sebagai aktor masyarakat sipil dalam mengadvokasi toleransi ini. Kegiatan amal seperti modal sosial berpotensi digunakan untuk 'menjembatani' interaksi positif dengan non-Muslim. penafsiran ulang yang toleran terhadap

doktrin-doktrin Islam harus didukung oleh masyarakat sipil yang relatif kuat untuk menghasilkan praktik kemanusiaan yang humanis. Konsep kekuatan 'puri petal' menyandingkan dua tradisi tatanan etis Islam dan filantropi kemanusiaan, yang menunjukkan bahwa keduanya akan mengkristal dan berkembang demi landasan bersama dan bukannya menimbulkan konflik.

Kegiatan sedekah "Jumat Berkah" yang dilakukan oleh para pelaku UMKM membagikan nasi, telur dan bentuk lainnya tujuan utama mereka adalah bermisi memberantas ketimpangan ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Selain itu memberikan kesan tersendiri bagi masyarakat dengan adanya fenomena tersebut dapat mendorong individu lain untuk mulai dan tidak ragu lagi dalam bersedekah. Sedangkan nilai atau modal yang terkandung di "Jumat Berkah" meningkatkan kepekaan dan kepedulian seseorang terhadap lingkungan sosial mereka. *Hablum minannas* (berbuat baik kepada sesama manusia) menjadi kewajiban setiap orang agar peka dan peduli dengan keadaan sekitar kita seperti ketimpangan dalam sistem sosial. Adanya bantuan yang diberikan di Jumat Berkah merupakan sebuah simbol kepedulian yang tersirat dalam kegiatan sedekah jumat. Selain itu ada beberapa nilai atas nama kemanusiaan, Kesejahteraan sosial, dan solidaritas.

Selanjutnya makna dari pelaku UMKM mengenai sedekah "Jumat Berkah" menganggap dengan adanya sedekah merupakan sebuah bentuk dari kebaikan dan keberkahan yang setidaknya dapat dirasakan oleh masyarakat. Jika dikaitkan dengan Filantropi Islam, maka kewajiban agama, moralitas sosial dan keadilan. Tidak sedikit masyarakat yang dibantu untuk diberikan makan pada hari Jumat. Bahkan juga yang membantu merasakan sensasi tersendiri dalam menyumbangkan harta mereka.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Andreoni, James, Justin M Rao, and Hannah Trachtman. “Avoiding the Ask: A Field Experiment on Altruism, Empathy, and Charitable Giving.” *Journal of Political Economy* 125, no. 3 (2017): 625–53.
- Anne-Marie Rhodes, “The Law of Philanthropy in the Twenty-First Century: An Introduction to the Symposium,” 2010, 469–75, <https://scholarship.kentlaw.iit.edu/cklawreview/vol85/iss2/2>.
- A Jain, “New Development: Corporate Philanthropy to Mandatory Corporate Social Responsibility (CSR)—a New Law for India,” *Public Money and Management*, 2020, 1-3, <https://doi.org/10.1080/09540962.2020.1714280>
- Burton A. Weisbord, “Private Goods, Collective Goods: The Role Of the Nonprofit sector Charitable Organizations,” *Research In Law and Economics Supplement* 1 (1980): 139-70.
- Brennen, “Introducing the Law of Nonprofit Organizations and Philanthropy.”
- Brennen, David A. “Foreword: Introducing the Law of Nonprofit Organizations and Philanthropy.” *Ga. L. Rev.* 41 (2006): 1099.
- Chelini-Pont, Blandine. “Religion in the Public Sphere: Challenges and Opportunities.” *BYU L. Rev.*, 2005, 611.
- Fadly M. Djubedi, “Kajian Hukum Terhadap Keberadaan Lembaga Zakat Di Indonesia,” *Lex et Societatis* III, no. 9 (2015): 46–54, <https://doi.org/10.35796/les.v3i9.10166>
- Fauzia, Amelia. 2016. *FILANTROPI ISLAM: Sejarah Dan Kontestasi Masyarakat Sipil Dan Negara Di Indonesia*. I. edited by F. W. A. Hasan. Yogyakarta: Gading Publishing
- Gibb, Robert, Annabel Tremlett, and Julien Danero Iglesias. *Learning and Using Languages in Ethnographic Research*. Vol. 2. Multilingual Matters, 2019.
- Hacker, Richard, Dkk. 2009. (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu. edited by P. M. Pentj. Yogyakarta: Jalasutra
- Henrietta Grönlund and Anne Birgitta Pessi, “The Influence of Religion on Philanthropy across Nations,” *The Palgrave Handbook of Global Philanthropy*, 2016, 558–69, [https://doi.org/10.1007/978-1-137-34153-2\\_32](https://doi.org/10.1007/978-1-137-34153-2_32)

- Latief, Hilman. 2010. *Melayani Umat: Filantropi Islam Dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. edited by G. P. Utama. Jakarta.
- Nor Arifin and Aan Zainul Anwar, "The Improvement Model of Microenterprises of Post-Disaster through Empowerment of Productive Zakat," *Journal of Governance and Regulation* 10, no. 4 (2021): 156–63, <https://doi.org/10.22495/JGRV10I4ART14>
- Richard C. Martin, 2001, *Pendekatan kajian Islam dalam Studi Agama*, Surakarta, Muhammadiyah University Press.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. edited by K. Wacana. Yogyakarta.
- Schweingruber, David. "Comment on Keith and Ender, TS, January 2004: Looking for the Core in the Wrong Place." *Teaching Sociology* 33, no. 1 (2005): 81–89.
- Spickard, James V. "The Sociology of Religion in a Post-Colonial Era: Towards Theoretical Reflexivity." *Religions* 10, no. 1 (2018): 18.
- Suadi Putro, 1998, *Muhammed Arkoun, Tentang Islam dan Modernitas*, Jakarta: Paramadina, cet. I.
- Syamsuddin, Sahiron DR.Phil.(ed.), 2007, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, cet. I.
- Weber, Max, and Stephen Kalberg. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Routledge, 2013.